

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori Penyesuaian Diri

2.1.1 Definisi Penyesuaian Diri

Runyon dan Haber (1984), mengatakan penyesuaian diri adalah proses yang ditandai dengan kemampuan individu untuk mengatasi kondisi serta situasi yang tidak konsisten, sehingga individu tersebut merasa selaras dengan lingkungannya dan memperoleh kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya. Schneiders (1964) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dimana individu berusaha secara mandiri untuk mengatasi atau menghadapi kebutuhan internal, ketegangan, perasaan tertekan dan konflik dengan tujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian antara tuntutan lingkungan tempat mereka tinggal serta tuntutan yang ada didalam dirinya. Menurut Calhoun (1990) penyesuaian diri didefinisikan sebagai bentuk interaksi yang terus berkesinambungan dengan diri sendiri, seperti apa yang telah ada pada diri setiap individu baik jasmani, tingkah laku, pikiran dan perasaan terhadap individu lain serta lingkungan sekitar.

Penyesuaian diri merupakan proses bagaimana individu memperoleh keselarasan diri untuk menyesuaikan kebutuhan dengan lingkungan karena penyesuaian diri adalah proses psikologis sepanjang rentang kehidupan dan individu akan terus berusaha untuk mengatasi tekanan dalam penyesuaian diri guna menjadi pribadi yang sehat (Fatimah, 2012). Kemudian menurut Sobur (2016) penyesuaian diri yaitu proses bagaimana individu mencapai keselarasan diri untuk memenuhi kebutuhan yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar.

Penyesuaian diri merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup karyawan yang mengalami mutasi pekerjaan, salah satu kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan adalah mutasi atau pemindahan. Mutasi atau perpindahan jabatan/pekerjaan merupakan fenomena yang biasa terjadi pada suatu instansi. Mutasi merupakan kegiatan ketenagakerjaan yang berkaitan dengan proses perpindahan fungsi, tanggung jawab, dan status ketenagakerjaan kesituasi tertentu yang bertujuan agar tenaga kerja yang bersangkutan mendapatkan kepuasan kerja yang mendalam dan dapat memberikan prestasi kerja semaksimal mungkin bagi instansi (Kadarisman, 2012:68).

Mutasi dapat terjadi karena perusahaan mengalami pengembangan dan adanya promosi jabatan yang lowong. Peminangan dapat juga terjadi karena perusahaan mengalami perubahan struktur organisasi (Manullang dalam Rahayu, 2005). Tidak semua karyawan yang dimutasi dapat menerima kenyataan bahwa dirinya harus dimutasi ke unit kerja yang lain. Tentu saja hal ini membutuhkan penyesuaian diri yang tidak mudah. Karena penyesuaian tempat kerja yang baru dengan lingkungan kerja yang baru dan mungkin juga pekerjaan baru sangat berpengaruh dalam membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku seseorang (Rahayu, 2005).

Sedarmayanti (2000) Menjelaskan bahwa mutasi yang dilakukan oleh perusahaan pada umumnya bertujuan untuk melakukan perubahan situasi kerja. Oleh karena itu baik pihak instansi atau karyawan harus siap dalam menghadapi perubahan yang ada. Karena perubahan ini merupakan suatu hal yang sudah konstan dalam organisasi, meskipun secara umum mutasi masi sulit diterima oleh karyawan karena akan membutuhkan peran penyesuaian diri terhadap lingkungan kerja yang baru.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai penyesuaian diri diatas, dapat disimpulkan jika penyesuaian diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan individu untuk merespon (perilaku dan mental) terhadap setiap perubahan yang terjadi pada dirinya serta lingkungannya, supaya mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan internal dalam diri, yakni: frustrasi, konflik, dan ketegangan sehingga dapat mencapai kemampuan menyelaraskan tuntutan internal dan tuntutan dari lingkungan.

2.1.2 Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Runyon dan Haber (dalam Wigunawati, 2023) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek sebagai berikut:

a. Persepsi Terhadap Realita

Individu mengubah persepsi mereka tentang realita kehidupan dan menginterpretasikannya, agar dapat menentukan tujuan yang realistis serta mampu menerima konsekuensi atas tindakannya yang mengarah pada kesesuaian perilaku.

b. Kemampuan untuk Beradaptasi dengan Tekanan atau Stress

Individu yang dapat menyesuaikan diri tidak akan menghindari tekanan yang dialami justru mereka akan dapat belajar untuk mentoleransi tekanan tersebut dan mampu menunda kepuasan demi tujuan yang lebih penting.

c. Gambaran Diri yang Positif

Mengacu pada penilaian pribadi terhadap diri sendiri. Individu memiliki gambaran diri yang positif, baik melalui penilaian orang lain maupun penilaian pribadi, sehingga individu dapat menemukan serta merasakan kenyamanan dalam diri.

d. Kemampuan Mengekspresikan Emosi dengan Baik

Individu mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang dialami serta mampu untuk mengekspresikan perasaan dan emosi tersebut dalam lingkup yang luas. Orang yang memiliki kehidupan emosi yang sehat mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realistis dan tetap dibawah kontrol sesuai dengan situasi yang dihadapi.

e. Hubungan Interpersonal yang Baik

Terkait dengan kodrat individu sebagai makhluk sosial, yang tidak luput dari kebergantungan pada orang lain. Individu yang menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya akan mampu membangun hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

a. Kematangan Emosi

Kematangan emosi memiliki fungsi penting dalam penyesuaian diri pada individu, karena kematangan emosi sendiri merupakan bentuk kemampuan untuk bersikap toleran, memiliki pendendalian diri, perasaan untuk menerima diri sendiri serta dapat mengontrol dalam mengungkapkan perasaan emosi. Ketika kematangan emosi seseorang meningkat, maka akan menurunnya perasaan negatif yang dimilikinya. Dengan berkurangnya emosi negatif yang ada, maka emosi positif individu akan semakin berkembang sehingga memungkinkan untuk individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lebih baik (Yusuf & Sigandhi, 2011).

b. Kepercayaan Diri

Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan keyakinannya pada kemampuan diri sendiri atau disebut kepercayaan diri. Kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara

dirinya sendiri dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut (Fahmi, 2004).

Kepercayaan diri berpengaruh kuat terhadap penyesuaian diri. Dengan memiliki kepercayaan diri yang baik, seseorang akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kepercayaan diri merupakan gambaran dari kepribadian seseorang sehingga sangat berpengaruh dalam menentukan kemampuan untuk penyesuaian dirinya (Hasmayni, 2014).

c. Dukungan Sosial

Smet (1994) menjelaskan bahwa jika individu merasa didukung oleh lingkungan, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada saat mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan. Tidak adanya dukungan sosial dapat menimbulkan perasaan kesepian dan kehilangan yang juga dapat mengganggu proses penyesuaian diri. Hal senada juga diungkapkan oleh Caplan (dalam Cohen & Syme, 1985) bahwa kehadiran sumber-sumber dukungan yang sesuai dapat membantu penyesuaian diri individu dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang menekan. (Dagun, 1990) mengatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan dapat membantu individu dalam melakukan penyesuaian yang lebih baik dan membentuk kepribadian individu yang tangguh dalam menghadapi berbagai tuntutan lingkungan di masa-masa selanjutnya.

d. Efikasi Diri

Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi lebih mampu mengatasi stres dan ketidakpuasan dalam dirinya daripada individu dengan tingkat efikasi diri yang rendah. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih giat, bersemangat, dan tekun dalam usaha yang dilakukannya serta memiliki suasana hati yang lebih baik, seperti rendahnya tingkat kecemasan atau depresi ketika melakukan suatu tugas atau pekerjaan karena merasa mampu mengontrol ancaman. Sementara individu dengan efikasi diri rendah akan mengurangi usahanya atau bahkan menyerah ketika menghadapi hambatan. Efikasi diri yang dimiliki individu mempengaruhi strategi penanggulangan masalah yang dilakukan. Pemilihan tindakan, usaha dan ketekunan, pola pemikiran dan reaksi emosional, serta strategi penanggulangan masalah menjadi penentu keberhasilan individu dalam melakukan penyesuaian diri. Seseorang yang

memiliki efikasi diri tinggi pada umumnya lebih fleksibel dalam menghadapi berbagai situasi yang menuntut kemampuan penyesuaian diri tanpa harus mengasingkan diri dari kompleksitas persoalan yang mengitari kehidupannya (Rahma, 2011).

e. Pola Asuh

Pola asuh yang diberikan kepada anak tentunya sangat mempengaruhi anak dalam bersosialisasi didalam lingkungannya untuk memenuhi perkembangannya dan dapat mencapai penyesuaian dirinya didalam lingkungannya. Penyesuaian diri ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya keluarga. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan individu tentunya akan menumbuhkan konsep diri yang positif bagi individu dalam perkembangan dirinya dan penilaiannya terhadap dirinya sendiri dengan mencoba mulai bergaul dengan rekan sebaya di lingkungannya. Pola asuh orangtua terhadap anak akan mempunyai pengaruh terhadap penyesuaian diri anak. Beberapa pola hubungan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri anak yaitu menghukum dan disiplin yang berlebihan, penolakan, menerima, memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan (Sari, 2021).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri meliputi kematangan emosi, kepercayaan diri, dukungan sosial, efikasi diri, dan pola asuh orang tua. Peran lingkungan turut berperan penting bagi individu sebagai bentuk respon yang nyata untuk dapat menyesuaikan diri.

2.2 Tinjauan Teori Kematangan Emosi

2.2.1 Definisi Kematangan Emosi

Kematangan emosi diperoleh dari kata kematangan dan emosi yang memiliki makna tersendiri kemudian dilakukan penjelasan terkait makna kematangan emosi secara keseluruhan. Istilah kematangan emosi ini dapat berarti suatu kesiapan yang terbentuk dari pertumbuhan dan perkembangan (Hurlock, 1980). Selain itu, kematangan emosi juga dapat disebut sebagai kondisi atau respon perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga dapat mengambil keputusan ataupun bertindak sesuai dengan pertimbangan yang telah dilakukan serta konsisten dalam berbagai suasana hati (Hurlock, 2000).

Individu dapat dikatakan telah mencapai kematangan emosi apabila individu tersebut telah mampu berpikir secara kritis sebelum bereaksi secara emosional, tidak bersifat kekanakan dan tidak “meledakkan” emosinya dihadapkan orang lain melainkan mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima dalam situasi yang tepat (Hurlock, 2009). Istilah kematangan atau kedewasaan emosional sering dikaitkan dengan pengendalian emosi. Kematangan emosi dapat membantu seseorang untuk mengelola sikap dan perilaku yang akan memicu suatu tindakan yang didasari oleh dorongan emosi. Hal ini, dapat meningkatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri, menempatkan diri, dan mampu menghadapi berbagai kondisi dengan cara tertentu (Rahmawati, 2008).

Goleman (2003) menjelaskan bahwa kematangan emosi meliputi keterampilan emosi yang melibatkan kesadaran diri, mengidentifikasi, mengungkapkan dan mengelola perasaan, serta menunda kepuasan dan mengendalikan kondisi kecemasan. Individu dengan kemampuan mengendalikan dorongan hati, maka dapat mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan, sehingga individu tersebut mampu membuat keputusan emosi yang lebih baik dengan mengendalikan dorongan terlebih dahulu kemudian bertindak dan mengidentifikasi tindakan alternatif serta konsekuensi dari tindakannya. Tingkat perkembangan dalam mencapai kematangan emosi pada setiap individu berbeda. Begitupun dengan proses yang dilakukan untuk mencapai kematangan emosi juga berbeda. Secara umum orang belajar untuk mengendalikan emosinya pada tingkat tertentu. Menurut Murray (1992) kematangan emosi tidak dapat diukur dari penambahan usia maupun banyaknya pengalaman seseorang.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kematangan emosi itu merupakan kesiapan individu dalam mengendalikan dan mengarahkan emosi dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi. Dimana individu dapat mengekspresikan emosi sesuai dengan keadaan yang ada, individu mampu untuk mengevaluasi suatu situasi secara lebih kritis sebelum menanggapi secara emosional, dimana individu tersebut memiliki keadaan emosi atau respon emosi yang cenderung stabil sehingga individu dapat mengevaluasi situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional dan peduli terhadap perasaan orang lain.

2.2.2 Aspek-aspek Kematangan Emosi

Hurlock (dalam Rahmah, 2021) mengemukakan tiga aspek dari kematangan emosi yaitu:

a. Kontrol Emosi

Individu dapat mengendalikan emosinya dihadapan orang lain sehingga dapat mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan, sehingga individu dapat membuat keputusan emosional yang lebih baik kemudian bertindak secara fisik dan mental sehingga dapat diterima secara sosial.

b. Pemahaman Diri

Memiliki reaksi emosional yang stabil dan konsisten. Sehingga mampu memahami emosi diri sendiri, kondisi yang sedang dirasakan, dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi individu tersebut.

c. Penggunaan Fungsi Kritis Mental

Individu mampu menilai kritis dan rasional suatu situasi sebelum bereaksi secara emosional, sehingga dapat memutuskan Tindakan yang akan dilakukan terhadap situasi tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek individu yang telah mencapai kematangan emosi apabila mampu untuk mengendalikan diri dengan cara yang dapat diterima, memahami apa yang sedang dirasakan, serta mengetahui sebab dari emosi yang sedang dihadapi dan mengetahui bagaimana menggunakan pemikiran terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan dengan mempertimbangkan pendapat orang lain dan dampaknya.

2.2.3 Dampak Kematangan Emosi

Menurut Hurlock (dalam Rahmah, 2021) individu yang sudah matang dalam emosi akan mengalami:

a. Penerimaan secara sosial

Individu yang telah matang secara emosional akan dapat diterima oleh masyarakat karena dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

b. Mempunyai pikiran yang rasional

Individu yang matang secara emosi akan berpikir secara kritis dan rasional yang tidak hanya melibatkan emosi sesaat dalam mengambil keputusan.

2.2.4 Faktor-faktor Kematangan Emosi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah:

a. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah bentuk pengendalian dari kematangan emosi, karena salah satu faktor dari penyesuaian diri adalah faktor perkembangan dan kematangan, setiap kondisi perkembangan dan kematangan merupakan aspek kepribadian seseorang (Fatimah, 2006)

b. Kecerdasan Spiritual

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi lebih dapat menyelesaikan persoalan prososial didalam dirinya, individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan cenderung berperilaku optimis, bertanggung jawab dan memiliki kepercayaan diri (Julia, 2017).

c. Penerimaan Diri

Individu dengan kematangan emosi berarti individu dapat menempatkan potensi yang dikembangkan dirinya dalam suatu kondisi pertumbuhan, dimana tuntutan yang nyata dari kehidupan individu dewasa dapat diatasi dengan cara yang efektif dan sehat (Schneiders dalam Kurniawan, 1995). Artinya, individu dengan kematangan emosi mampu menerima tanggung jawab akan perubahan-perubahan dalam hidupnya sebagai tantangan daripada menganggapnya sebagai beban, dan dengan rasa percaya diri berusaha mencari pemecahan masalahnya dengan cara-cara yang aman untuk diri dan lingkungannya, serta dapat diterima secara sosial (Sari & Nuryoto, 2002).

d. Pola Asuh

Pola asuh orang tua berpengaruh bagi kematangan emosi individu. Orang tua merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama termpat anak dapat berinterksi. Dari pengalamannya berinteraksi di dalam keluarga ini akan menentukan pola perilaku anak terhadap orang lain di dalam lingkungannya. Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi individu. Karena keluarga sebagai pengasuh dan pembimbing dalam meletakkan dasar-dasar perilaku individu karena sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian

semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anaknya. Pola asuh orang tua dapat menimbulkan sikap kematangan emosi pada individu dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah akan berdampak kepada perilaku yang ditimbulkan individu. Kondisi ini akan mendorong tumbuh dan berkembangnya aspek kematangan emosi individu (Nikita dkk., 2019).

2.3 Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri

Menurut Hurlock (2009) Penyesuaian adalah seberapa jauh kepribadian individu berfungsi secara efisien dalam masyarakat. Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan psikologis dengan siap untuk menerima aktivitas sosial serta ikut berpartisipasi didalamnya. Penyesuaian diri itu sendiri merupakan proses bagaimana seseorang dapat mencapai keseimbangan dalam kebutuhan hidup, konflik, ketegangan, frustrasi yang sering dialami. Serta belajar untuk bereaksi terhadap dirinya sendiri dari lingkungan dengan cara yang bermanfaat dan dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan pribadi tanpa mengalami gangguan tingkah laku, namun itu semua tergantung bagaimana setiap individu melakukannya yang baik sesuai dengan nilai-nilai dan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Kematangan emosi merupakan gejala psikofisiologis yang dapat mempengaruhi sikap, persepsi dan perilaku serta diwujudkan dalam ekspresi tertentu (Hude, 2006). Kematangan emosi ini sungguhlah penting pada individu, karena dengan adanya kemampuan individu untuk menunjukkan ekspresi emosi dengan tepat akan membuat individu dapat lebih mudah dalam mengatasi berbagai masalah yang akan dia hadapi nantinya, sehingga ia tidak membuang energi maupun membuat orang lain salah paham terhadap ekspresi emosinya yang tidak tepat sasaran sehingga ia akan lebih mudah berbaaur dengan lingkungan yang baru nantinya.

Kematangan emosi memiliki fungsi penting dalam penyesuaian diri pada individu, karena kematangan emosi sendiri merupakan bentuk kemampuan untuk bersikap toleran, memiliki pendendalian diri, perasaan untuk menerima diri sendiri serta dapat mengontrol dalam mengungkapkan perasaan emosi (Yusuf dan Sugandhi, 2011). Ketika kematangan emosi seseorang meningkat, maka akan menurunnya perasaan negatif yang dimilikinya. Dengan berkurangnya emosi negatif yang ada, maka emosi

positif individu akan semakin berkembang sehingga memungkinkan untuk individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lebih baik.

Fatimah (2006) mengatakan jika penyesuaian diri adalah bentuk pengendalian dari kematangan emosi, karena salah satu faktor dari penyesuaian diri adalah faktor perkembangan dan kematangan, setiap kondisi perkembangan dan kematangan merupakan aspek kepribadian seseorang. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa variabel kematangan emosi memiliki selisih skor empiris yang lebih besar dibanding selisih skor empiris variabel penyesuaian diri. Jadi variabel penyesuaian diri mendapat pengaruh positif dari variabel kematangan emosi, dengan tingginya kematangan emosi individu maka akan semakin baik tingkat penyesuaian diri pada lingkungannya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Singh dan Singh (2018) menunjukkan bahwa kematangan emosi bukanlah sesuatu yang secara spontan bagi seorang individu, tetapi kematangan emosi adalah sesuatu yang harus ditingkatkan dalam diri individu dengan menanggapi situasi secara dewasa dan bertanggung jawab. Dalam penelitian sebelumnya juga didapatkan hasil bahwa kematangan emosi dan penyesuaian diri pada siswa berhubungan positif, hal ini berarti bahwa dengan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik maka individu juga akan cenderung memiliki kematangan emosi yang lebih baik daripada individu yang tidak memiliki kemampuan penyesuaian diri yang kurang baik. Hasil penelitian sebelumnya oleh Aridhona (2017) tentang penyesuaian diri menggunakan dua variabel yaitu kecerdasan spiritual dan kematangan emosi pada remaja menunjukkan adanya hubungan yang positif, artinya semakin baik kecerdasan spiritual dan kematangan emosi remaja maka semakin baik pula penyesuaian diri pada remaja.

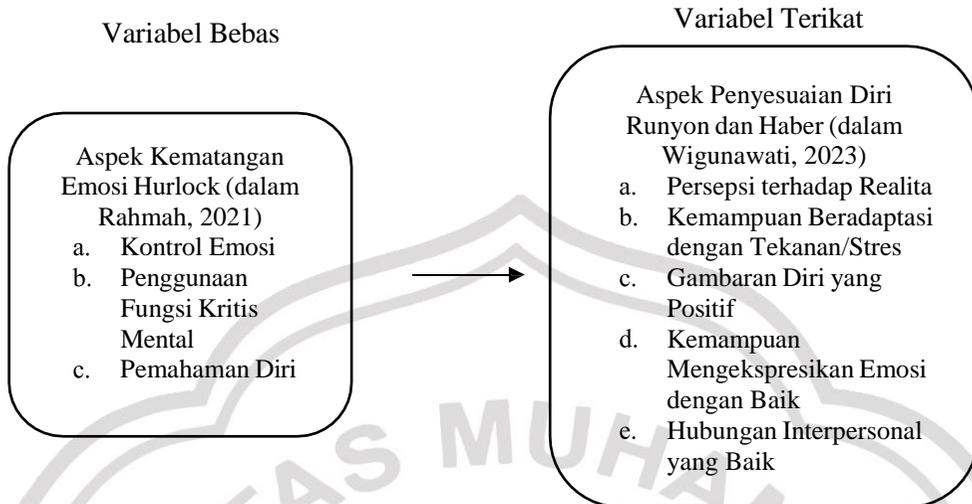
Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) tentang hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan pada remaja penyandang disabilitas di Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Berdasarkan analisis data yang diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,512$, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan pada remaja penyandang disabilitas di Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta, Artinya, semakin tinggi kematangan emosi subjek maka semakin baik subjek untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Penelitian lain dari Fitri dan Renaldi (2019) Berdasarkan hasil uji linieritas dapat dilihat bahwa F-linearity pada variable penyesuaian diri dan kematangan emosi adalah sebesar $F = 0,871$ dengan $p = 0,642$ ($p > 0,05$), dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel penyesuaian diri dengan kematangan emosi dalam penelitian ini memiliki korelasi yang linier. Hasil dari analisis korelasi, didapatkan koefisien korelasi sebesar $0,796$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menandakan bahwa hipotesis diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa MTI kelas VIII dan kelas IX tingkat tsanawiyah. Hubungan yang positif ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka cenderung untuk memiliki penyesuaian diri yang tinggi, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat kematangan emosi remaja maka cenderung memiliki penyesuaian diri yang rendah pula.

Kematangan emosi dan penyesuaian diri adalah hal yang sangat dibutuhkan bagi karyawan yang mengalami mutasi pekerjaan. Dengan memiliki kematangan emosi yang stabil dan penyesuaian diri yang baik, individu akan cenderung lebih maksimal dalam menyesuaikan diri pada lingkungan pekerjaan baru. Karena terjadinya mutasi dapat mempengaruhi kestabilan emosi dan penyesuaian diri individu. Seperti beberapa penelitian terdahulu yang telah menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka cenderung individu untuk memiliki penyesuaian diri yang tinggi terkhusus bagi karyawan yang mengalami mutasi kerja.

Berdasarkan uraian dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas dapat dilihat bahwa penyesuaian diri dan kematangan emosi merupakan dua hal yang berhubungan satu sama lainnya pada individu serta keduanya memiliki suatu fungsi yang penting bagi pertumbuhan dan kestabilan diri individu pada kehidupan sehari-hari. Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri saling mempengaruhi karena penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu dapat mengubah perilaku agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan lingkungannya serta bagaimana individu dapat memahami dirinya sendiri dan juga kepada orang lain. Seorang individu dapat dikatakan berhasil dalam menyesuaikan diri apabila memiliki kematangan emosi yang baik, kematangan emosi adalah kemampuan dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya dengan baik serta bagaimana individu belajar untuk tidak mementingkan dirinya sendiri tetapi mempertimbangkan perasaan orang lain.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata hipo (lemah) dan tesis (pernyataan), yaitu pernyataan yang masih lemah dan memerlukan bukti untuk mengkonfirmasi apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak berdasarkan fakta yang dikumpulkan atau data empiris dalam penelitian (Hidayat, 2011)

a. Hipotesis (ha)

Terdapat pengaruh antara kematangan emosi terhadap penyesuaian diri pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) Instansi Bea dan Cukai Gresik.

b. Hipotesis (ho)

Tidak terdapat pengaruh antara kematangan emosi terhadap penyesuaian diri pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) Instansi Bea dan Cukai Gresik.